

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAKNA SYAIR LAGU O UWI DALAM TRADISI ADAT REBA PADA MASYARAKAT LANGA DESA BORADHO KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA

Susana Lembu<sup>1)</sup>, Dedy Setyawan<sup>2)</sup>, Florentianus Dopo<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti Ngada

<sup>1</sup>[susanlembu@gmail.com](mailto:susanlembu@gmail.com), <sup>2</sup>[dedysetyawan1623@gmail.com](mailto:dedysetyawan1623@gmail.com), <sup>3</sup>[dopoflorentianus@gmail.com](mailto:dopoflorentianus@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran umum tradisi reba Langa, 2) makna syair lagu *o uwi* dalam tradisi adat *reba* pada masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, 3) implementasi makna syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berlokasi di Langa Desa Boradho, dengan waktu pelaksanaan penelitian 19 Juni sampai 19 Juli 2020. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan alat perekam. Subjek penelitian adalah tua-tua adat, tokoh masyarakat, penyair, dan kaum muda. Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* dengan menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari Patton dalam Moleong dengan komponennya yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi *reba* Langa, menggabungkan inkulturasi antara budaya dan agama dan memiliki tiga upacara inti yakni *kobhe dheke*, *kobhe doi* dan *kobhe su'i*. Syair-syair lagu *o uwi* mengandung makna yang dapat dijadikan pedoman dan ajaran hidup bagi generasi muda. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam syair lagu *o uwi* diantaranya : makna *historis*/sejarah, makna persaudaraan, persahabatan, ajakan atau himbauan, rintihan, percintaan, sumber kehidupan. Makna syair lagu *o uwi* dapat diimplementasi dalam pendidikan karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syair lagu *o uwi* mengandung makna yang mendalam, serta dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan.

### Abstract

The purpose of this research is for know: 1) the general description of reba Langa tradition, 2) the meaning of *o uwi* poetin reba Langa tradition specially for Boradho village-Bajawa district Ngada regeacy, 3) the implemented meaning of this song poet "o uwi" in our of education character. This research used qualitative description, approach is located in Langa Boradho Village, with the time of the research on 19 June until 19 July 2020. The method for submitted data is used interviews and documentation, with the research instruments and tape record. The subjects of this research was old ster, society character, poetess, the teenager using triangulasi technique. The data analysis using interactive type and Patton in Moleong with the component of collecting data, reducting data, display data, and conclude. The product of this research is showing that reba Langa tradition is linking between in inkluturation culture and religion and have three ceremonials, that are *kobhe dheke*, *kobhe doi*, and *kobe su'i*. The lyric of this song "o uwi" has full meaning for us to be teaching our life as for the teenager. It has some meaning of this song "o uwi" that are *historis* meaning, brother hood, friendship, advice or invitation loving life resourch. The meaning of this song lyric "o uwi" can you implementation in education.

### Sejarah Artikel

Diterima: 26-02-2021

Direview: 25-05-2021

Disetujui: 25-07-2021

### Kata Kunci

implementasi pendidikan karakter, makna syair lagu *o uwi*

### Article History

Received: 26-02-2021

Reviewed: 25-05-2021

Published: 25-07-2021

### Key Words

character education implementation, meaning song lyric *o uwi*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan pada umumnya merupakan suatu wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif. Kebudayaan juga dapat diwujudkan dalam berbagai simbol, karya, tarian daerah, sebuah lukisan, patung, dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah yang cocok dalam mengartikan bentuk ideal sebuah kebudayaan, adalah tradisi atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Terdapat beberapa ritual adat di dalam masyarakat yang pada umumnya mencerminkan segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu rencana, tindakan atau perbuatan yang sudah diatur dengan tatanan nilai luhur. Nilai luhur itu kemudian diwariskan kepada kaum muda setiap generasinya (Bratawidjaja, 1988). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), Tradisi (kebiasaan) didefinisikan sebagai adat istiadat yang diwariskan (oleh leluhur) yang sampai saat ini masih dijalankan dalam masyarakat, dimana nilai-nilai dalam adat istiadat tersebut perlu ditonjolkan kepermukaan. Salah satu contoh upacara yang masih lestari adalah upacara *reba*.

*Reba* merupakan upacara untuk meninjau segala hal berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya. Upacara *reba* juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur, pesta perkawinan, syukur panen, pesta tahun baru adat dan pesta solidaritas antar kekeluargaan, dan mengembangkan warisan nenek moyang oleh generasi-generasi penerus (Wungo Kaka, 2019). Terdapat beberapa rangkaian yang penting dalam *reba* diantaranya tarian dan nyanyian *o uwi*, *kobhe dheke*, *kobhe dhoi* dan *kobhe su'i*. Keempat kegiatan di atas tidak dapat dipisahkan dari upacara *reba*. Puncak dari upacara *reba* adalah tarian *o uwi* yang di dalamnya memuat lantunan syair-syair adat.

Tarian dan nyanyian *o uwi* dilakukan secara bersama-sama di pelataran kampung (*kisa loka uwi*). Nyanyian *o uwi* ini adalah musik vokal yang memiliki makna dalam setiap syairnya. Tuturan syair *o uwi* memiliki makna tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan *reba*. Banyak kalangan muda yang berpartisipasi mengikuti upacara tarian dan nyanyian *o uwi* ini, namun kurang mengetahui makna dari setiap syair *o uwi* yang dinyanyikan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam pendidikan serta memberi pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan kepada kaum muda.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Ki Suratman, 1987) pendidikan merupakan sebuah usaha kebudayaan yang bertujuan untuk menuntun tumbuhnya jiwa raga anak, sehingga dalam pribadinya serta pengaruh lingkungannya mereka mengalami kemajuan lahir batin.

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama. Kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *syu'ur* yang berarti puisi dalam defenisi umum. Damayanti (2013) menegaskan bahwa kata atau istilah syair sendiri berasal dari bahasa arab yakni *syi'ir* atau *syu'ur* yang mempunyai arti "perasaan menyadari". Selain itu kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* dengan arti puisi dalam pengetahuan umum.

Dalam musik vokal, syair merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari lagu. Lagu merupakan luapan hati dan ungkapan perasaan seorang penyanyi, yang disampaikan dengan menggunakan nada-nada. Lagu juga merupakan lirik-lirik yang dilantunkan dengan irama yang menarik dan enak didengar. Lagu dapat menjadi media untuk menggambarkan perasaan seorang penulis, dimana lagu yang dilantunkan dapat bernuansa sedih, senang, maupun jenaka (Adiozh, 2010 : 24 ).

Setiap syair lagu selalu mengandung makna tertentu. Makna merupakan konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10). Sedangkan Pateda (2010 : 79) mengemukakan bahwa makna (meaning) adalah kata dan istilah yang membingungkan, sebab makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud merupakan makna dalam setiap unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata dan kalimat di dalamnya mempunyai makna masing-masing. Setiap makna dapat bergeser artinya apabila letak kata tersebut berada di kalimat yang berbeda. Hal itu terjadi karena makna mempunyai arti yang sangat luas. Selain itu, pada suatu kata mengandung arti atau berartidan mengandung arti yang penting. Terdapat 3 corak makna yakni, (1) makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) merupakan objek, pikiran, ide, gagasan, serta konsep yang ditunjuk kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambing dengan ditujukan lambang, (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, (3) makna *infensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna adalah objek, pikiran, ide, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, dihubungkan dengan yang ditujukan symbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277). Menurut Chaer (2013 : 59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/ leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Kata tradisi memiliki arti adat kebiasaan yang secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “tradisi” diartikan sebagai segala sesuatu yang seperti (adat atau kebiasaan ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk dalam diri kita dan kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Istilah kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “*syakara*” yang berarti ikut serta atau berperan serta, (Koenjaringaninggrat, 2005:122). Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi, sesuai dengan adat istiadat yang saling berhubungan dan terikat oleh jati diri bersama. Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2010:22) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Danandjaya (1991:22) mengelompokan upacara adat atau adat istiadat, pesta rakyat, tarian rakyat, kepercayaan rakyat, permainan rakyat, nyanyian rakyat sebagai *folklore*, sebab bentuknya merupakan campuran unsure lisan dan bukan lisan. *Folklor* adalah kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan dari generasi kegenerasi, diantara bermacam-macam kolektif secara tradisional dalam model yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu pengingat.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni, pendidikan dan karakter. Menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, gagasan, dan jasmani anak supaya sesuai dengan alam dan masyarakatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Tradisi *reba* Langa, mengetahui makna syair lagu *o uwi* dalam tradisi *reba* pada masyarakat Langa desa Boradho kecamatan Bajawa kabupaten Ngada, dan juga mengetahui implementasi makna syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran seni budaya, agar dapat meningkatkan perkembangan belajar siswa yang berhubungan dengan kebudayaan. Selain itu juga sebagai sumber belajar tertulis yang dapat dipelajari oleh masyarakat yang berbudaya Ngada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan lokasi penelitian di wilayah Langa-Desa Boradho. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kampung tersebut merupakan wilayah yang masih sangat kental dengan tradisi adat *reba*, selain itu juga merupakan tempat tinggal narasumber sekaligus dekat dengan tempat pelaksanaan upacara *o uwi*.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni: 1) Wawancara, 2) Dokumentasi, dengan instrument penelitian yang digunakan berupa panduan atau pedoman wawancara dan Alat perekam.

Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* dengan menggunakan dua teknik yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari Patton dalam Moleong, dengan komponennya yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yakni, Mama Dominika Bori, Bapak Mikel Dou dan Bapak Thomas Geka (56 tahun) dikatakan bahwa, *reba* di Langa sebenarnya sudah ada ketika wilayah Langa berdiri dan menjadi rutinitas yang sering dilakukan. Pada saat itu, pesta *reba* dilakukan sebelum masuknya pengaruh agama di Langa (umumnya masyarakat Langa beragama khatolik). Pada zaman itu, *reba* di Langa hanya bernuansa budaya sebagai moment memberi makan nenek moyang dengan menggunakan batu sebagai medianya. Masyarakat sekitar percaya bahwa dibalik batu tersebut bersemayam roh dari leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut, kemudian ditentang oleh misionaris-misionaris pada masa itu karena dianggap sebagai pemujaan berhala atau sebuah kekafiran. Namun, ketika di jelaskan bahwa yang disembah itu bukan batu melainkan ada roh para leluhur, maka hal tersebut bisa diterima oleh para misionaris. Para misionaris sadar bahwa harus adanya penggabungan kebudayaan atau adanya inkulturasi dalam daerah tersebut. Usaha mereka untuk menyebarkan agama dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masyarakat setempat juga percaya akan keagungan Tuhan yang dalam bahasa daerah setempat yaitu *dewa zeta nitu zale*. Pada sekitar tahun 1980-an, disepakati untuk menentukan tanggal perayaan pesta *reba* dengan adanya inkulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan kepercayaan katolik. Tanggal 15 Januari kemudian ditetapkan sebagai perayaan ekaristi syukuran atas *reba* dengan menetapkan budaya bajawa *su'i uwi* (upacara pemotongan ubi) pada awal dan akhir upacara *reba*. Pada sore hari dilanjutkan dengan *o uwi* hingga pada malam hari dimana masyarakat menyayi dan menari di sekitar *ngadhu* dan *bagha* (sebuah tiang berukir yang bubungannya menggunakan alang-alang) dan *bhaga* (miniatur dari rumah adat) tanpa iringan dengan syair dan artikulasi yang sesuai dan vokal alternatif yang sangat penting dari upacara *o uwi*. Malam harinya dilanjutkan dengan acara makan bersama disetiap rumah adat dari masing-masing keluarga dan ditetapkan tiga malam untuk merayakan *reba* selama sepekan atau selama satu minggu.

Tarian *o uwi* yang dikombinasikan dengan syair-syair lagu merupakan syair populer yang didengungkan secara berulang-ulang, selama proses *reba* berlangsung. *O uwi* adalah salah satu musik vocal. Dari tilikan katanya, *o uwi* adalah seruan ubi dimana jika diartikan secara harafiah, *O* berarti seruan, *Uwi* (Ubi). Alasan mendasar mengapa ubi (*uwi*) selalu

diserukan karena ubi (uwi) memiliki posisi central dalam ritual reba yang merupakan simbol makanan utama nenek moyang sebagai pemberi hidup.

Secara umum syair *o uwi* mengandung banyak makna yang dapat disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda diantaranya : 1) Makna *Historis/Sejarah*, 2) Makna *Persaudaraan*, 3) *Persahabatan*, 4) *Ajakan atau Himbauan*, 5) *Rintihan* , 6) *Percintaan*, 7) *Sumber kehidupan*. Adapun syair-syair yang selalu dilantunkan dalam tarian *o uwi* dan mengandung makna di atas yakni :

The image shows two staves of musical notation for the song 'o uwi'. The first staff is labeled 'solo' and contains the melody with lyrics: 'o...si-li o sili an-a wunga o da nu-ka o nu-ka pe-ra'. The second staff is labeled 'dha'o (sawaban)' and contains the response melody with lyrics: 'o - uwi o o -'. The third staff is labeled 'refren' and contains the chorus melody with lyrics: 'aaa o uwi - o'. The second system of notation follows the same structure with lyrics: 'gua o o te-ru o te-ru ne- e tena o da' for the solo, 'uwi o o - uwi o' for the dha'o, and 'aaa o uwi - o aaa o' for the refren.

- 1) *Sili ana Wunga nuka pera gua, Teru ne'e Tena da pera kobho se'a*
- 2) *Ngadhu ne'e bhaga, da rada kisa nata*
- 3) *Uwi meze go lewa laba, Koba rako lizu*
- 4) *lado wai poso*
- 5) *kutu koe koe ano koe, Sui moki-mokibhai moli*
- 6) *Besa gotana dina wi luli go weki kita*
- 7) *Se siwa sedeka kita tau beeja go degha*
- 8) *Dhiu ne'e Dhone go maghi da oge one*
- 9) *Siti denge-denge sama wae noru bere*
- 10) *O mora ine bupu dhele tu go fala lu'u*
- 11) *Zele ulu tuba laja rua, lau loka lau, Go iki da neni manu*

Terjemahan :

- 1) Sili orang pertama yang mengajarkan budaya *uwi* (ubi) *reba*. Teru dan Tena mengajarkan wadah makanan dan minuman.
- 2) *Ngadhu dan bagha* berada di tengah kampung
- 3) Ubi sebesar gong (*go*) sepanjang gendang (*laba*), merambat sampai ke langit.
- 4) Tonggaknya melewati gunung poso.

- 5) Biar digali oleh babi landak tetap ada, biar disunggur oleh babi hutang tidak akan habis.
- 6) Berpijaklah di tanah ini, agar dapat melindungi diri kita.
- 7) Setahun sekali kita memuaskan kerinduan
- 8) Dhiu dan Dhone seperti pucuk lontar bagian dalam
- 9) Dengar baik-baik seperti air yang mengalir
- 10) Kasihan ine (ibu) selalu menangis
- 11) seorang laki-laki sedang melirik seorang perempuan di bawah ujung kampung.

Syair lagu *o uwi* selalu mengandung dua makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi terlihat dari syair-syair *o uwi* “*Dhiu ne’e Dhone go maghi da oge one*” yang artinya dua orang biduan cantik. Secara harafiah *Dhiu* dan *Dhone* “nama orang” yang mengandung makna leksikal denotasi yaitu “orang”, sedangkan *maghioge one* “ mengandung makna denotasi “daun lontar pucuk bagian dalam” namun secara konotasi ingin menggambarkan kecantikan dua biduan yakni *Dhiu ne’e Dhone*.

Dilihat dari makna dalam syair lagu *o uwi* di atas, implementasi makna syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Penting sekali memahami sebuah kebudayaan dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari usaha meningkatkan dan mengembangkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa.

Implementasi syair lagu *o uwi* dalam pendidikan karakter yaitu berkaitan dengan keteladanan, kerja keras, cita-cita setinggi langit dan rendah diri. Syair lagu *o uwi* mengandung berbagai macam pesan moral diantaranya keteladanan, kerja keras, cita-cita setinggi langit, rendah diri.

Jika di implementasikan kedalam pendidikan karakter maka syair lagu *o uwi: sili ana wunga nuka pera gua* (Sili = orang pertama yang datang mengajarkan aktivitas *uwi reba*). Syair ini, mengandung pesan moral keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberian contoh nyata. Sehubungan dengan syair *o uwi* diatas, tokoh sili yang dijadikan sebagai teladan karena keberhasilannya dalam menanam ubi yang menjadi sumber makanan pokok pada masa itu. Jika ditinjau dari pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai panutan bagi generasi muda untuk menciptakan suatu terobosan baru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Reba* Langa saat ini sudah digabungkan antara kebudayaan dan inkulturasi. Prosesi ritual adat *reba* Langa yang memuat tiga perayaan inti yakni : *kobhe dheke* (masuk rumah adat), *kobhe doi*, *kobhe su'i* (upacara pemotongan ubi).
2. Makna syair lagu *o uwi* dalam tradisi adat *reba* pada masyarakat Langa : (1) makna *historis/sejarah*, (2) makna persaudaraan, (3) makna persahabatan, (4) makna ajakan atau himbauan, (5) makna rintihan, (6) makna percintaan, (7) sumber kehidupan.
3. Implementasi makna syair lagu *o uwi* pada pendidikan karakter : (1) keteladanan, (2) kerja keras, (3) cita-cita setinggi langit, (4) rendah diri.

## Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat perlu menjadi panutan dan mengayomi atau mengajak kaum muda untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam upacara nyanyian dan tarian *o uwi* dalam ritual adat *reba*.

2. Bagi Penyair

Penyair perlu memaknai dan mendalami isi dari setiap lantunan syair lagu *o uwi*, sehingga bisa diterapkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat Langa

Masyarakat Langa perlu berpartisipasi dalam upacara *o uwi*, agar makna dari syair lagu *o uwi* mampu dipahami dan dimaknai.

4. Bagi Kaum Muda

Kaum muda perlu berpartisipasi dalam upacara *reba* dan *o uwi* agar bisa mendalami makna dari setiap lantunan syair lagu *o uwi*, sehingga tidak terpengaruh oleh datangnya budaya-budaya luar dan meninggalkan atau melupakan budaya lokal.

5. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu menjadikan nyanyian rakyat sebagai bahan pembelajaran di sekolah, baik dalam mata pelajaran seni budaya maupun mata pelajaran muatan lokal (Mulok).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi P, C. 2015. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri.
- Bratawidjaja, Thomas W. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dedy, S & Dopo, F. 2019. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Timur*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima
- Daeng, H, J.2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi*. Pengantar



Dr.Irwan Abdulah.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Febrianto, R. 2016. Analisis Makna dan Fungsi Lagu pada Kesenian “Seni Naluri Reyog Brijo Lor” dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Truck, Klaten. *Skripsi*.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kaka, W, P. (2019). Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual Reba pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Imedtech* Vol.3, No 2.
- Leba, Y, K. 2013. Tradisi Reba : Mitos Genealogis Proses Ritual Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Ngada Di Flores NTT. *Skripsi*.Universitas Sanata Dharma:Yogyakarta
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, M., Marafaad, S., & Sahlan, S. (2020). Nyanyian rakyat dalam konteks pendidikan karakter bagi masyarakat muna (kajian semiotik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 52-62.
- Nurjannah, R. 2013. “Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sida Negara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka,Jakarta
- Rukiyah, R. (2018). Aspek Pendidikan Nyanyian Kelonan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 225-231.
- Salahuddin, A. (2014). Nilai-nilai Pendidikan karakter Syair Nyanyian Rakyat Maondu Pojo di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(3).
- Siswanto, R. H. (2019). *Kajian stilistika bahasa kritik sosial dalam syair lagu-lagu franky sahilatua* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- <https://googleweblight.com/?u=https://www.gurupendidikan-syair-beserta-ciri-dan-contohnya-lengkap/&=id-ID>. Diakses pada tanggal 09 Juli 2019.
- <https://leksbro.blogspot.com/2010/10/nilai-nilai-tuturan-sui-uwi-dan-o-uwi.html?m==1>. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.
- <https://www.coursehero.com/file/p2bna65/Menurut-Lexy-J-Moleong-proses-analisis-data-kualitatif-dimulai-dengan-menelaah/> Diakses pada tanggal 10 Juli 2019.
- <https://www.docplayer.info/50210200-Sastra-lisan-ngada-di-bajawa.html>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019.